

PERAN *EVENT ORGANIZER* DALAM MENGAKTIVASI KEGIATAN WISATA DESA: STUDI KASUS FESTIVAL BUMI BANTARAGUNG, MAJALENGKA, JAWA BARAT

*(The Role Of Event Organizers In Activating Village Tourism Activities:
A Case Study Of The Bumi Bantaragung Festival,
Majalengka, West Java)*

Adrian Agoes ✉¹, Calista Joy Priscilla²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari

✉ Penulis korespondensi: adrian.agoes@stiepar.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the role of Event Organizers in activating tourism activities in Bantaragung Village, Majalengka Regency, West Java, through a case study of the 2024 Bumi Bantaragung Festival organized by Sauyunan Creation. Using a descriptive qualitative approach with case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Findings reveal that the Event Organizer plays a central role across three critical stages: pre-event planning and knowledge transfer, during-event management and MSME activation, and post-event capacity building and infrastructure sustainability. Results indicate that Event Organizer intervention provides significant benefits economically through increased local MSME income, socio-culturally through preservation of local traditions, and organizationally through capacity transfer enabling independent village management. However, the study identifies challenges related to rapid social change and unequal distribution of economic impacts requiring continued assistance. This study contributes to community-based tourism literature by presenting a collaborative model among Event Organizers, financial institutions, and local communities that can be replicated for sustainable tourism village development in Indonesia.

Keywords: *Event Organizer, Community Based Tourism, Rural Festival, MSME, Tourism Village*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran *Event Organizer* dalam mengaktivasi kegiatan wisata di Desa Bantaragung, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, melalui studi kasus Festival Bumi Bantaragung 2024 yang diselenggarakan oleh Sauyunan Creation. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan *Event Organizer* memainkan peran sentral dalam tiga tahapan kritis: pra-event berupa perencanaan dan transfer pengetahuan, *during-event* berupa pengelolaan acara dan aktivasi UMKM, serta pasca-event berupa peningkatan kapasitas dan keberlanjutan infrastruktur. Hasil mengindikasikan intervensi *Event Organizer* memberikan manfaat signifikan secara ekonomi melalui peningkatan pendapatan UMKM lokal, sosial-budaya melalui pelestarian tradisi lokal, dan organisasional melalui transfer kapasitas yang memungkinkan pengelolaan mandiri. Namun, penelitian mengidentifikasi tantangan terkait perubahan sosial cepat dan kesenjangan pemerataan dampak ekonomi yang memerlukan pendampingan lanjutan. Studi ini berkontribusi pada literatur pariwisata berbasis masyarakat dengan menyajikan model kolaboratif antara *Event Organizer*, lembaga keuangan, dan komunitas lokal yang dapat direplikasi untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci : *Pariwisata Berbasis Masyarakat, Desa Wisata, Festival Perdesaan, UMKM, Event Organizer*

PENDAHULUAN

Pariwisata perdesaan telah diakui secara luas sebagai strategi pembangunan yang efektif untuk wilayah rural, peripheral, dan terpencil dalam lima dekade terakhir (Aref et al., 2009; Agoes & Agustiani, 2021). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*) menawarkan peluang untuk diversifikasi ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Zielinski et al., 2020). Di Indonesia, konsep desa wisata telah menjadi prioritas dalam agenda pembangunan pariwisata nasional, dengan fokus pada ekonomi inklusif dan pelestarian kearifan lokal.

Desa Bantaragung, yang terletak di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, merupakan representasi dari desa agraris Indonesia yang memiliki potensi kuat namun belum dikelola secara optimal. Desa ini telah bertransformasi menjadi Desa Wisata pada tahun 2019, menunjukkan komitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi lokal. Namun demikian, potensi alam, budaya, dan sosial yang besar tersebut belum tereksplorasi melalui kegiatan masyarakat yang terorganisir, serta belum mendapatkan pengelolaan yang optimal.

Menyadari potensi yang belum tergarap tersebut, Bank Indonesia (BI) Perwakilan Cirebon menjadikan Desa Bantaragung sebagai desa binaan sejak tahun 2021. Sebagai *pilot project* pengembangan desa wisata, BI meluncurkan program aktivasi desa untuk mendukung ekonomi inklusif. Dalam implementasinya, BI melibatkan *Event Organizer* (EO) Saunyan Creation untuk merancang dan menyelenggarakan berbagai kegiatan wisata, khususnya dalam penyelenggaraan Festival Bumi Bantaragung tahun 2024.

Peran *Event Organizer* dalam pengembangan pariwisata telah menjadi area kajian penting dalam literatur *tourism studies*. Getz (2008) mengidentifikasi bahwa *event tourism* memiliki kapasitas untuk menciptakan pengalaman autentik, mempromosikan destinasi, dan menggerakkan ekonomi lokal (Agoes & Khansa, 2024). Namun, penelitian mengenai bagaimana EO dapat berfungsi sebagai katalisator dalam aktivasi desa wisata, khususnya dalam konteks Indonesia, masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi relevan mengingat kebutuhan akan model pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif

Berdasarkan observasi awal dan kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga area permasalahan utama yang perlu dikaji secara mendalam:

Pertama, belum diketahui secara komprehensif peran spesifik yang dimainkan oleh *Event Organizer* dalam mengaktivasi kegiatan wisata di Desa Bantaragung. Meskipun literatur menjelaskan fungsi umum EO dalam pengelolaan acara, konteks desa wisata dengan karakteristik *community-based tourism* memerlukan analisis yang lebih mendalam mengenai peran multidimensional EO. Perlu dipahami secara rinci bagaimana EO berperan sentral mulai dari tahap *pra-event* yang mencakup perencanaan, persiapan teknis, dan transfer pengetahuan; tahap *during-event* yang meliputi pengelolaan acara, pertunjukan budaya, dan aktivasi UMKM; hingga tahap *pasca-event* yang mencakup peningkatan kapasitas pengelola desa dan perbaikan infrastruktur. Pemahaman komprehensif mengenai peran EO dalam setiap tahapan kritis ini akan memberikan gambaran holistik mengenai kontribusi mereka terhadap aktivasi desa wisata.

Kedua, belum terukur secara sistematis apakah aktivasi kegiatan wisata yang difasilitasi EO memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Bantaragung. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, penting untuk mengidentifikasi dampak

ekonomi, sosial-budaya, dan organisasional dari intervensi EO terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Aktivitas pariwisata yang tidak terkelola optimal sering kali tidak memberikan dampak nyata bagi penduduk lokal (Richards & Hall, 2000). Oleh karena itu, perlu diidentifikasi manfaat signifikan yang diperoleh masyarakat desa dari aktivasi wisata yang difasilitasi EO, khususnya dalam hal kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian sosial-budaya masyarakat.

Ketiga, belum terungkap dan terdokumentasi dengan baik bagaimana kontribusi Event Organizer dalam model kolaborasi dengan lembaga pendukung seperti Bank Indonesia di Desa Bantaragung. Meskipun kolaborasi EO dan lembaga pendukung telah dilakukan dalam program aktivasi desa wisata yang merupakan *pilot project* Bank Indonesia, model kerja sama ini masih perlu didokumentasikan sebagai standar operasional dan panduan untuk pengembangan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dokumentasi ini penting untuk menilai apakah model aktivasi yang berhasil di Bantaragung dapat direplikasi dan disesuaikan di tempat lain, sehingga mendukung strategi pengembangan pariwisata yang lebih luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai peran *Event Organizer* dalam konteks sosial-budaya spesifik (Creswell, 2014). Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan dinamika interaksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena memungkinkan investigasi intensif, terperinci, dan mendalam mengenai fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah peran EO Sauyunan Creation dalam Festival Bumi Bantaragung 2024.

Penelitian ini bersifat deskriptif dalam hal menggambarkan dan menjabarkan peristiwa serta fenomena, sekaligus analitis dalam hal memaknai, menginterpretasikan, serta membandingkan data hasil penelitian dengan teori dan konsep yang relevan.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bantaragung, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Bantaragung merupakan *pilot project* pengembangan desa wisata oleh Bank Indonesia Perwakilan Cirebon, sehingga menyediakan konteks yang kaya untuk menganalisis peran EO dalam aktivasi desa wisata. Penelitian dilakukan selama periode Mei hingga Agustus 2024, mencakup tahap *pra-event*, pelaksanaan *event*, dan *pasca-event*.

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada sumber data (*data sources*), yang terdiri dari sumber primer dan sekunder (Lincoln & Guba, 1985).

1. Sumber Data Primer:

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data primer didapatkan penulis secara langsung dari pihak EO dan pengelola Desa Bantaragung. Pemilihan

informan dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria bahwa informan memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dalam aktivasi desa wisata Bantaragung.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori:

- Lisa (*Project Officer* dari *Event Organizer* Sauyunan Creation) - mewakili perspektif pelaksana teknis dan perancang program
- Bapak Samhari San (Kepala Desa Bantaragung) - mewakili perspektif pengelola wilayah dan pengambil keputusan
- Bapak Empud (Masyarakat/Pelaku UMKM) - mewakili perspektif penerima manfaat dan pelaku ekonomi lokal

Pemilihan informan yang beragam ini memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai peran EO dan manfaat aktivasi kegiatan wisata memiliki perspektif yang komprehensif dan seimbang, sehingga mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen, buku, jurnal, atau website. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup: dokumen perencanaan dan laporan kegiatan Festival Bumi Bantaragung; profil Desa Bantaragung; kebijakan dan program Bank Indonesia terkait pengembangan desa wisata; literatur akademik mengenai *event tourism* dan *community-based tourism*; serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan.

Sumber data sekunder berfungsi untuk mendukung dan melengkapi data primer, memberikan konteks historis dan kebijakan, serta memfasilitasi triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, mengikuti prinsip triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan (Denzin, 1978).

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif terkait peran *Event Organizer* dan dampaknya terhadap Desa Bantaragung. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul selama wawancara, sambil tetap memastikan bahwa topik-topik kunci terkait pertanyaan penelitian tercakup (Kvale & Brinkmann, 2009). Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang memungkinkan informan untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara mendalam.

2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan langsung dan membuat catatan lapangan (*field notes*) selama EO merancang dan melaksanakan kegiatan wisata di Desa Bantaragung. Observasi mencakup tahap *pra-event* (rapat koordinasi, persiapan lokasi), *during-event* (pelaksanaan festival), dan *pasca-event* (evaluasi dan transfer pengetahuan). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi antara EO, pengelola desa, masyarakat, dan pengunjung,

serta dinamika pelaksanaan kegiatan yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara (Spradley, 1980).

3. Studi Dokumentasi dan Literatur

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan, seperti latar belakang Desa Bantaragung, kebijakan pariwisata, proposal dan laporan kegiatan Festival Bumi Bantaragung, serta dokumentasi visual. Analisis dokumen memberikan konteks historis, administratif, dan kebijakan yang memperkaya pemahaman mengenai peran EO dalam konteks yang lebih luas.

Penggunaan triangulasi data melalui tiga teknik pengumpulan data ini sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan temuan (*credibility*) (Patton, 2002). Triangulasi memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi verbal dari wawancara dengan kegiatan yang benar-benar terjadi di lapangan melalui observasi, dan didukung oleh data tertulis atau teoretis melalui dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara iteratif selama dan setelah pengumpulan data, dengan cara mencari dan menyusun data secara sistematis. Penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti merangkum transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan *coding*, yaitu pemberian label atau kode pada segmen-segmen data yang relevan dengan tema penelitian (Saldaña, 2015). Tujuan reduksi data adalah untuk menemukan tema dan pola dalam data, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi *insight* yang penting dan membuang informasi yang redundan atau tidak relevan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang terorganisir dan terkompresi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif/deskriptif, tabel, matriks, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori data. Dalam penelitian ini, data disajikan secara naratif untuk menjelaskan peran EO dalam setiap tahapan.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi terhadap pola, tema, dan hubungan yang teridentifikasi dalam data, serta pemaknaan temuan dalam konteks teori dan literatur yang relevan.

Metode analisis data interaktif ini penting karena membantu peneliti untuk memproses data kualitatif yang melimpah dan tidak terstruktur menjadi temuan yang ringkas, terorganisir, dan dapat dipahami, sehingga mampu menjawab secara definitif mengenai bagaimana peran EO dan apa manfaatnya bagi Desa Bantaragung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *Event Organizer* (EO) Saunungan Creation dalam mengaktivasi kegiatan wisata di Desa Bantaragung melampaui fungsi konvensional sebagai penyelenggara acara. EO berfungsi sebagai katalisator multidimensional yang memfasilitasi transformasi desa agraris menjadi destinasi wisata yang aktif dan berkelanjutan. Peran ini sejalan dengan konsep *event tourism* yang dikemukakan oleh Getz dan Page (2016), di mana event berfungsi tidak hanya sebagai atraksi temporer tetapi sebagai instrumen strategis untuk pembangunan destinasi jangka panjang. Kontribusi EO dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama yang menunjukkan dampak spesifik terhadap aktivasi desa wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal.

1. Peran *Event Organizer* Pada Tahap Pra-Event Dan Implikasinya Terhadap *Capacity Building*

Pada tahap pra-event, peran EO tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif bagi pengelola desa melalui proses transfer pengetahuan dan pelatihan. EO memegang peran utama dalam merancang konsep acara, menentukan desain lokasi, dan mengoordinasikan pembangunan infrastruktur fisik. Temuan penelitian mengidentifikasi enam aktivitas kunci yang dilakukan EO pada tahap pra-event:

Pertama, dukungan perencanaan dan persiapan teknis yang mencakup penyusunan *timeline* kegiatan, identifikasi kebutuhan sumber daya, dan koordinasi dengan berbagai pihak. EO memfasilitasi proses perencanaan yang sistematis, mengingatkan pengelola desa memiliki keterbatasan pengalaman dalam menyelenggarakan *event* skala besar. Kedua, sosialisasi awal yang dilakukan bersama tim Bank Indonesia kepada pengelola desa dan masyarakat setempat untuk menjelaskan tujuan program pengembangan desa wisata, menginformasikan peran masing-masing pihak, dan memberikan pemahaman tentang tata kelola UMKM. Kepala Desa Bantaragung menyatakan bahwa sosialisasi ini sangat penting untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama di kalangan masyarakat.

Ketiga, hasil observasi menunjukkan bahwa EO mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana masukan dari pengelola desa diakomodasi dan dikembangkan dalam desain program. Keempat, konsep kolaboratif dalam merancang program-program acara dan memfasilitasi vendor, meliputi *opening ceremony*, *booth* untuk UMKM, dan panggung untuk pertunjukan seni budaya, sementara pengelola desa menyediakan informasi lokal, sumber daya manusia, serta dukungan masyarakat.

Kelima, renovasi lokasi wisata yang mencakup pengukuran dan desain konsep lokasi, koordinasi pembangunan panggung, *booth* UMKM, instalasi lampu di sepanjang jalan menuju tempat wisata, dan pembuatan pintu masuk. Desain disesuaikan dengan potensi alam dan budaya lokal, menciptakan identitas visual yang autentik untuk Festival Bumi Bantaragung. Keenam, pelatihan SDM pengelola dan masyarakat yang dilakukan bersama Bank Indonesia, mencakup pelayanan kepada wisatawan dan komunikasi yang baik kepada pengelola desa wisata, pelaku UMKM, dan Kelompok Tani. Bapak Empud (pelaku UMKM) menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat karena memberikan pengetahuan baru mengenai cara melayani wisatawan serta dalam mengelola usaha dan acara dengan lebih profesional.

Dalam konteks *community-based tourism*, peran EO di Bantaragung menunjukkan karakteristik pemberdayaan yang diidentifikasi oleh Zielinski et al. (2020), yaitu: (1) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan; (2) membangun kapasitas

melalui transfer pengetahuan dan pelatihan; (3) memastikan bahwa manfaat ekonomi dinikmati oleh komunitas lokal; dan (4) melestarikan budaya dan lingkungan lokal. *Capacity building* yang dilakukan EO pada tahap *pra-event* mengkonfirmasi argumen Aref et al. (2009) bahwa peningkatan kapasitas merupakan elemen kritis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah rural. Kombinasi antara transfer pengetahuan formal melalui pelatihan dan pembelajaran *experiential* melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan *event* terbukti efektif dalam membangun kemampuan masyarakat lokal.

2. Peran *Event Organizer* Pada Tahap *During-Event* Dan Dampak Sosial-Budaya Serta Ekonomi

Dalam pelaksanaan acara, EO sangat efektif dalam mengangkat potensi lokal dan menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan terorganisir, serta menghadirkan sentuhan kreatif dan sistematis yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Observasi lapangan menunjukkan bahwa EO berhasil mengelola festival dengan profesional sambil tetap mempertahankan autentisitas budaya lokal.

a. Pengelolaan *Opening Ceremony* dan Pelestarian Budaya



Gambar 1
Gunungan Dari Hasil Bumi

EO *Sauyuan Creation* memegang peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan acara pembukaan resmi yang mencakup: ritual tumpengan menggunakan hasil pertanian asli Bantaragung yang disusun seperti gunung dari hasil bumi sebagai simbol ungkapan rasa syukur dan penghargaan terhadap alam (Gambar 1); simbolisasi penanaman tanaman sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan keberlanjutan yang melibatkan pejabat Bank Indonesia, Kepala Desa, dan perwakilan masyarakat; lalu ada pertunjukan seni dan tarian tradisional yang diiringi musik tradisional khas Sunda dan penampilan tarian daerah, termasuk tarian penyambutan dan pencak silat untuk memperkuat unsur budaya lokal; serta pemotongan pita di pintu masuk utama area Pasar Bumi Bantaragung yang dirancang dengan protokol yang jelas dan terkoordinasi dengan baik (Gambar 2).



Gambar 2

Pengguntingan Pita Simbol Pembukaan Acara Festival

Dimensi sosial-budaya dari aktivasi wisata menunjukkan dampak yang tidak kalah penting dibandingkan aspek ekonomi. EO berhasil menyajikan konten acara yang berakar kuat pada kearifan lokal, sehingga memperkuat identitas desa. Temuan ini sejalan dengan konsep *sustainable event* (Agoes, 2022) dan *cultural sustainability* dalam pariwisata, di mana aktivitas pariwisata tidak hanya harus ekonomis tetapi juga harus mendukung pelestarian dan revitalisasi budaya lokal (Richards, 2018). Festival menyediakan *platform* bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka dan bagi generasi muda untuk belajar dan mengapresiasi tradisi mereka (Gambar 3). Kepala Desa menyatakan bahwa kegiatan ini memotivasi masyarakat lokal untuk lebih menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal mereka.



Gambar 3

Booth Pameran Dengan Desain Berunsur Lokal

Aktivasi wisata juga berperan sebagai media untuk mempererat solidaritas dan membangun rasa kebersamaan (*sense of togetherness*) di antara masyarakat Bantaragung. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan festival, dari persiapan hingga pelaksanaan, memperkuat kohesi sosial dan modal sosial komunitas. Festival juga meningkatkan popularitas dan *visibility* Desa

Bantaragung, tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga dalam aspek ekonomi dan budaya, yang dapat membuka peluang untuk kolaborasi dan dukungan dari *stakeholder* eksternal, serta meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap desa mereka.

b. Aktivasi UMKM dan Pemberdayaan Ekonomi

EO fokus menggerakkan sektor UMKM berbasis pertanian lokal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Strategi aktivasi UMKM yang diterapkan mencakup: penyediaan *booth* UMKM sekitar 20 unit untuk makanan dan produk pertanian yang dialokasikan kepada pelaku UMKM lokal melalui proses seleksi yang melibatkan pengelola desa; desain *booth* dengan konsep tradisional menggunakan material alami seperti bambu, kayu, dan atap jerami untuk menciptakan suasana pedesaan yang autentik dan pengalaman mengesankan bagi pengunjung; serta keterlibatan masyarakat di mana sebagian besar UMKM yang berpartisipasi adalah petani lokal atau keluarga petani yang mengolah hasil pertanian mereka sendiri (Gambar 4).



Gambar 4
Keterlibatan Pelaku Tani

Aktivasi pariwisata yang difasilitasi EO memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat Desa Bantaragung, khususnya melalui pemberdayaan UMKM lokal. Festival berhasil meningkatkan pendapatan UMKM lokal yang sebagian besar merupakan petani atau keluarga petani yang mengolah hasil pertanian mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sampaio et al. (2012) yang mengidentifikasi bahwa UMKM memainkan peran vital dalam ekosistem ekonomi pariwisata, khususnya di wilayah perdesaan, sebagai penyedia produk dan jasa serta penyerap tenaga kerja lokal. Festival juga membuka peluang usaha baru, seperti penyediaan jasa akomodasi, kuliner lokal, dan transportasi. Diversifikasi ekonomi ini penting dalam konteks pembangunan perdesaan, mengingat ketergantungan pada sektor pertanian saja membuat masyarakat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan perubahan iklim.

c. Sistem Pembayaran Inovatif (Koin Kayu)

EO memperkenalkan penggunaan koin kayu sebagai media transaksi utama selama festival berlangsung. Pengunjung menukarkan uang tunai dengan koin

kayu di kasir pusat yang disediakan EO sebelum bertransaksi di *booth* UMKM. Setelah acara selesai, pelaku UMKM menukarkan kembali koin yang terkumpul dengan uang tunai. Sistem ini memberikan beberapa manfaat: menciptakan kesan profesional dan unik yang membedakan festival ini dari *event* lainnya; memudahkan pengelolaan transaksi dan akuntansi; mengurangi penggunaan uang tunai langsung sehingga lebih higienis; dan menciptakan kenangan bagi pengunjung melalui *souvenir* koin kayu yang dapat dibawa pulang (jika tidak terbelanjakan). Inovasi ini menunjukkan bahwa EO tidak hanya mengadopsi praktik konvensional tetapi mengembangkan solusi kreatif yang kontekstual dengan karakteristik desa wisata.

Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa dampak ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Manfaat ekonomi cenderung terpusat pada pelaku UMKM atau kelompok yang terlibat langsung seperti Karang Taruna atau Bumdes. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya strategi inklusif yang lebih proaktif untuk memastikan bahwa peluang ekonomi dapat diakses oleh seluruh segmen masyarakat, termasuk kelompok marginal, melalui program *capacity building* yang ditargetkan untuk kelompok marginal, mekanisme alokasi peluang usaha yang lebih adil, dan sistem *revenue sharing* yang memastikan bahwa sebagian pendapatan festival didistribusikan untuk kepentingan komunitas secara luas.

3. Peran *Event Organizer* Pada Tahap Pasca-Event Dan Keberlanjutan Organisasional

Tahap pasca-*event* menunjukkan bahwa aktivasi pariwisata oleh EO menghasilkan manfaat jangka panjang berupa peninggalan sistem, infrastruktur, dan peningkatan kapasitas masyarakat setempat. Temuan penelitian mengidentifikasi lima kontribusi utama EO pada tahap pasca-*event* yang menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan dan penciptaan sistem berkelanjutan:

Pertama, peningkatan kapasitas pengelola desa melalui pengalaman dan sistem kerja yang dapat dijadikan rujukan untuk kegiatan selanjutnya. Kepala Desa Bantaragung menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dan menjadi mengerti bagaimana menyusun acara besar yang terorganisir dan profesional. Keberhasilan transfer pengetahuan dan sistem kerja ini memberdayakan warga lokal untuk mengelola kegiatan wisata di masa depan secara mandiri.

Kedua, keberlanjutan infrastruktur fisik berupa panggung utama dan *booth* UMKM yang dibangun di bawah koordinasi EO dirancang dengan tujuan jangka panjang dan memiliki struktur yang kokoh. Infrastruktur fisik ini masih digunakan secara berkala oleh masyarakat untuk memasarkan produk pertanian dan olahan lokal hingga saat ini. Keberlanjutan infrastruktur menunjukkan bahwa investasi EO memberikan *value* jangka panjang bagi desa, berbeda dengan banyak *event* yang bersifat temporer di mana infrastruktur dibongkar setelah acara selesai.

Ketiga, pembentukan format acara standar yang diterapkan EO pada *event* pertama, seperti tumpengan hasil tani, pertunjukan seni budaya, dan aktivitas jual beli yang terorganisir, telah menjadi format standar yang diterapkan oleh pengelola desa setiap kali festival diselenggarakan secara berkala. Standarisasi ini memudahkan pengelola desa dalam mereplikasi kesuksesan *event* tanpa memerlukan intervensi eksternal yang intensif, sehingga mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Pembentukan format acara standar

merupakan bentuk institusionalisasi pengetahuan dan praktik yang diberikan EO.

Keempat, pemberdayaan menuju pengelolaan mandiri di mana setelah acara utama selesai, seluruh proses pengelolaan kegiatan diambil alih sepenuhnya oleh tim pengelola desa Bantaragung secara mandiri, tanpa keterlibatan EO. Hal ini membuktikan keberhasilan transfer pengetahuan dan sistem kerja yang diberikan EO. Kemandirian ini merupakan indikator penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan, di mana komunitas lokal memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya pariwisata mereka sendiri.

Kelima, penyediaan pengalaman dan pembelajaran yang dapat dijadikan referensi oleh pengelola desa untuk kegiatan selanjutnya. Pengalaman ini mencakup tidak hanya aspek teknis pengelolaan *event*, tetapi juga pembelajaran mengenai bagaimana berkolaborasi dengan *stakeholder*, mengelola ekspektasi, dan mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan.

Tabel 1
Peran *event organizer* dalam penyelenggaraan Festival Bumi Bantaragung

Tahapan	Peran Utama	Aktivitas Spesifik
<i>Pra-Event</i>	Dukungan Perencanaan dan Persiapan Teknis	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan <i>timeline</i> kegiatan • Identifikasi kebutuhan sumber daya • Koordinasi dengan berbagai pihak
	Sosialisasi Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu Bank Indonesia melakukan sosialisasi • Menjelaskan tujuan program • Menginformasikan peran masing-masing
	Rapat Koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan intensif EO, Pengelola Desa dan BI • Membahas rencana kegiatan • Konsep pengembangan lokasi • Identifikasi kebutuhan
	Konsep Kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang program acara • Memfasilitasi vendor • Mengintegrasikan masukan pengelola desa
<i>During-Event</i>	Renovasi Lokasi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur dan mendesain konsep lokasi • Koordinasi pembangunan panggung • Membangun <i>booth</i> • Instalasi lampu di sepanjang jalan • Pembuatan gerbang
	Pelatihan SDM	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pelayanan kepada wisatawan • Pelatihan komunikasi • Pelatihan pengelola desa, UMKM dan Kelompok Tani
	Pengelolaan <i>Opening Ceremony</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ritual tumpengan dengan hasil pertanian lokal • Simbolisasi penanaman • Pertunjukan seni • Pemotongan pita
	Aktivasi UMKM	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan 20 unit <i>booth</i> untuk makanan dan produk tani • Desain <i>booth</i> dengan konsep tradisional

Tahapan	Peran Utama	Aktivitas Spesifik
	Sistem Pembayaran Inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Proses seleksi dan alokasi <i>booth</i> secara adil • Menggunakan koin kayu sebagai media transaksi • Penukaran koin kayu di kasir pusat • Sistem penukaran kembali koin dengan uang tunai
Pasca-Event	Peningkatan Kapasitas Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Transfer sistem kerja profesional • Memberi pengalaman praktis mengelola <i>event</i> skala besar
	Keberlanjutan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Desain infrastruktur kokoh jangka panjang • Panggung dan <i>booth</i> dapat digunakan lagi
	Pembentukan Format Standar	<ul style="list-style-type: none"> • Susunan acara terstruktur • Dokumentasi proses dan sistem
	Pemberdayaan Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Transfer pengetahuan komprehensif • Sistem kerja yang dapat direplikasi
	Penyediaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman kolaborasi dengan stakeholder • Pembelajaran mengelola • Strategi mengatasi tantangan

Sumber: Hasil olahan peneliti

Kemandirian yang tercapai merupakan indikator penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Moscardo (2008) menekankan bahwa keberhasilan sebenarnya dari program pembangunan pariwisata bukan diukur dari keberhasilan *event* itu sendiri, tetapi dari kapasitas yang tertinggal dalam komunitas untuk melanjutkan dan mengembangkan aktivitas pariwisata secara mandiri. Dalam kasus Bantaragung, kemandirian ini tercapai melalui kombinasi pelatihan formal, pembelajaran *experiential*, dan *mentoring* dari EO. Salah satu kontribusi paling signifikan dari EO adalah kemampuan mereka menciptakan sistem dan aset fisik yang bertahan lama, sehingga mendukung kemandirian desa.

Tantangan Dan Keterbatasan Aktivasi Wisata

Meskipun peran EO sangat transformatif dan efektif, penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari aktivasi wisata.

1. Perubahan Sosial yang Cepat

Tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah perubahan sosial yang berlangsung secara cepat sebagai konsekuensi dari peningkatan aktivitas pariwisata. Perubahan sosial yang cepat ini menuntut pendampingan lanjutan (*further assistance*) dari pemerintah desa dan lembaga pendukung seperti Bank Indonesia setelah acara selesai. Jika perubahan sosial ini tidak disertai dengan bimbingan dan pengelolaan

yang tepat, terdapat potensi timbulnya tantangan baru, seperti ketidakseimbangan perkembangan, pergeseran nilai sosial, maupun ketimpangan dalam pemanfaatan peluang ekonomi. Literatur mengenai dampak pariwisata telah mengidentifikasi bahwa pariwisata dapat membawa perubahan sosial yang kompleks, termasuk perubahan dalam struktur ekonomi, nilai-nilai sosial, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas (Andereck et al., 2005). Dalam konteks Bantaragung, perubahan cepat dari desa agraris tradisional menjadi desa wisata yang aktif memerlukan manajemen perubahan yang hati-hati untuk memastikan bahwa transformasi ini membawa manfaat bersih positif bagi masyarakat.

2. Kesenjangan Pemerataan Dampak Ekonomi

Meskipun secara umum dampak ekonomi meningkat, peningkatan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dampak cenderung terpusat pada pelaku UMKM atau kelompok yang terlibat langsung. Kesenjangan ini telah dibahas sebelumnya dan mengindikasikan perlunya strategi inklusif yang lebih proaktif.

3. Ketergantungan pada Dukungan Eksternal

Meskipun pengelola desa telah mampu mengelola festival secara mandiri, keberlanjutan jangka panjang masih bergantung pada dukungan finansial dan teknis dari Bank Indonesia atau lembaga lain. Perlu dikembangkan model bisnis yang memungkinkan festival untuk *self-sustaining* secara finansial, misalnya melalui *revenue* dari tiket masuk, *sponsorship*, atau program kemitraan dengan sektor swasta.

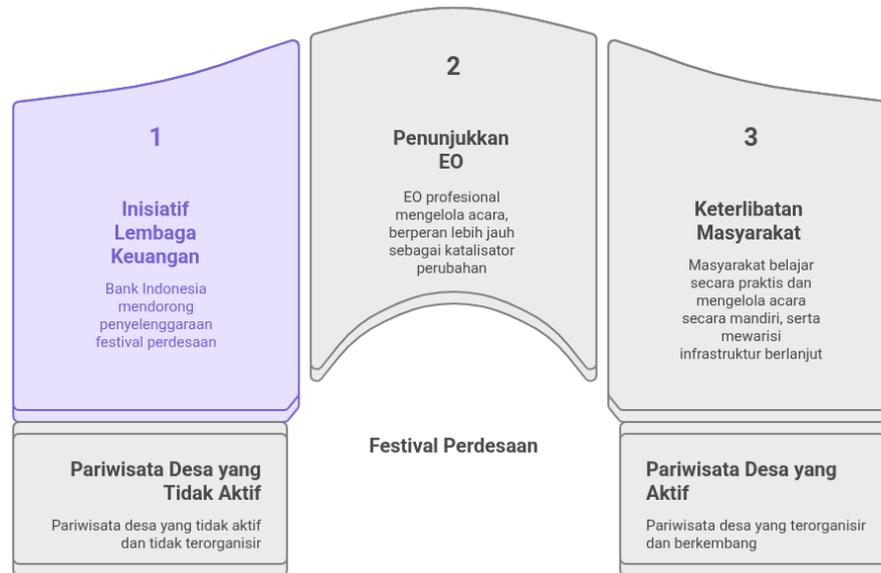
Implikasi Teoretis Dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur mengenai peran *Event Organizer* dalam konteks *community-based tourism* dan *rural tourism development*. Temuan menunjukkan bahwa EO dapat berfungsi tidak hanya sebagai *service provider* tetapi sebagai agen perubahan yang memfasilitasi transformasi sosial-ekonomi di wilayah perdesaan. Model kolaboratif antara EO, lembaga keuangan (Bank Indonesia), dan komunitas lokal yang terdokumentasi dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka konseptual untuk penelitian selanjutnya mengenai pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan operasional bagi pengembangan desa wisata yang melibatkan kolaborasi *multi-stakeholder*. Model aktivasi yang berhasil di Bantaragung dapat direplikasi dan disesuaikan di desa-desa lain dengan konteks serupa. Elemen-elemen kunci yang dapat direplikasi meliputi: pendekatan kolaboratif dalam perencanaan; kombinasi pelatihan formal dan pembelajaran *experiential* untuk *capacity building*; aktivasi UMKM melalui penyediaan infrastruktur dan *platform* pemasaran; penyertaan elemen budaya lokal dalam program acara; dan transfer sistem dan pengetahuan untuk kemandirian jangka panjang.

Bagi pemerintah daerah dan *stakeholder* pariwisata, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang program pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Peran lembaga keuangan seperti Bank Indonesia sebagai fasilitator dan penyedia dukungan finansial terbukti krusial dalam mengaktivasi desa wisata, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan kapasitas.

SIMPULAN



Gambar 5
Model Aktivasi Wisata Desa

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana *Event Organizer* dapat berperan jauh melampaui fungsi konvensionalnya bukan hanya sebagai penyelenggara acara semata. Dalam kasus Festival Bumi Bantaragung 2024, EO Sauyunan Creation menunjukkan peran transformatif yang mencakup seluruh siklus pengembangan desa wisata. Mulai dari perencanaan dan persiapan infrastruktur, pengelolaan pelaksanaan *event* yang mengintegrasikan budaya lokal dan pemberdayaan UMKM, hingga membangun sistem berkelanjutan pasca-*event*. Hal ini membuktikan bahwa EO profesional dapat menjadi katalisator efektif dalam aktivasi desa wisata berbasis komunitas, bukan hanya menciptakan momen seremonial tetapi juga membangun fondasi jangka panjang melalui transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal.

Keberhasilan aktivasi di Bantaragung mendemonstrasikan kekuatan model kolaborasi *multi-stakeholder* yang melibatkan keahlian profesional EO, dukungan institusional dari lembaga keuangan seperti Bank Indonesia, dan partisipasi aktif komunitas lokal. Model ini menghasilkan dampak multidimensional yang signifikan: secara ekonomi meningkatkan pendapatan UMKM dan menciptakan peluang usaha baru; secara sosial-budaya memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat; serta secara organisasional membangun kemandirian pengelolaan desa wisata. Pendekatan sinergi ini membuktikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan integrasi peran komplementer dari berbagai pihak yang saling memperkuat.

Namun, refleksi kritis penelitian ini juga mengingatkan bahwa aktivasi awal bukanlah akhir dari perjalanan. Tantangan keberlanjutan, seperti ketergantungan pada dukungan eksternal, kesenjangan pemerataan ekonomi, dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan sosial, memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan. Pengalaman Bantaragung mengajarkan bahwa kesuksesan sejati bukan hanya terukur dari kemeriahan festival atau angka kunjungan wisatawan, tetapi dari kemampuan masyarakat untuk mandiri mengelola aset wisata mereka, memastikan distribusi manfaat yang adil, dan

mempertahankan autentisitas budaya di tengah perkembangan pariwisata. Model ini menawarkan pedoman berharga yang dapat diadaptasi oleh desa-desa wisata lain, dengan catatan bahwa replikasi harus mempertimbangkan konteks lokal dan kesiapan ekosistem kolaboratif yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., & Agustiani, I. N. (2021). Kajian pengalaman wisatawan pada kunjungan wisata perdesaan: contoh implementasi di Kampung Tajur Kahuripan, Kabupaten Purwakarta. Deepublish.
- Agoes, A. (2022). Sustainable Event. Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan (Vol. 1, hal. 61-71). Penerbit Deepublish (CV Budi Utama).
- Agoes, A., & Khansa, D. (2024). Dancing for a Cause: Examining the Role of K-Pop in Mobilizing Youth for Charitable Giving during Ramadan. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 25-34.
- Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2011). *Festival and special event management* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). Residents' perceptions of community tourism impacts. *Annals of Tourism Research*, 32(4), 1056-1076. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.03.001>
- Aref, F., Gill, S. S., & Farshid, A. (2009). Community capacity building: A review of its implications in tourism development. *Journal of American Science*, 5(8), 74-82.
- Blackstock, K. L., White, V., McCrum, G., Scott, A., & Hunter, C. (2006). Measuring responsibility: An appraisal of a Scottish National Park Authority's planning policies and guidance. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(3), 229-244. <https://doi.org/10.1080/09669580608669057>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403-428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593-631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11(1), 1-37.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moscardo, G. (2008). Building community capacity for tourism development: Experiences from the region? In G. Moscardo (Ed.), *Building community capacity for tourism development* (pp. 1-15). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781845934477.0001>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2019). Tourism, community-based tourism and ecotourism: A definitional problematic. *South African Geographical Journal*, 101(1), 22-35. <https://doi.org/10.1080/03736245.2018.1522598>

- Najiyati, S., Hamid, D., & Idrus, M. S. (2024). The role of local government in empowering micro, small and medium enterprises through tourism village development. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2304621. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2304621>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Richards, G., & Hall, D. (2000). The community: A sustainable concept in tourism development? In D. Hall & G. Richards (Eds.), *Tourism and sustainable community development* (pp. 1-13). Routledge.
- Saldaña, J. (2015). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sampaio, C. A. C., Sampaio Ávila, S. R., & Mantovaneli Jr, O. (2012). Tourism planning and socioeconomic development: A case study of micro and small tourism enterprises in a Brazilian rural region. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 9(3), 291-308. <https://doi.org/10.1080/1479053X.2012.698953>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2020). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 22(2), 286-311. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1642227>